

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berinteraksi antara sesamanya. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain baik lisan maupun tulisan. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa dijadikan salah satu bagian pelajaran di dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia haruslah ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*), dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang memegang peranan penting ialah pengajaran membaca. Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat

menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Salah satu kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa dalam aspek pembelajaran membaca yaitu "mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen".

Berbagai pendekatan, strategi pembelajaran dan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan variatif mulai diterapkan para guru Bahasa Indonesia. Tujuan adanya perubahan pola pembelajaran tersebut adalah dalam rangka pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang tertentu. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi pendidikan bangsa ini. Disadari atau tidak, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan.

Nurhadi (2004: 1) dalam jurnal PAI oleh Ahmad Munjin Nasih (jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13108119142.pdf), salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran, disamping pembaruan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Pada saat ini masih sering dijumpai strategi ekspositori berlangsung di berbagai lembaga pendidikan. Sehingga mengakibatkan pembelajaran sastra hanya difokuskan pada kegiatan yang bersifat hafalan.

Apresiasi terhadap karya sastra, terutama cerpen, dapat memberikan banyak manfaat kepada seseorang. Lewat karya sastra berupa cerpen, seseorang dapat menambah pengetahuan tentang kosa kata suatu bahasa, tentang pola hidup, dan budaya suatu masyarakat. Mereka yang menjadi guru dapat menggunakan hasil apresiasinya sebagai bahan pembelajaran. Orang tua dapat memanfaatkan hasil apresiasinya sebagai bahan cerita untuk putra-putrinya.

Para pelajar dapat memanfaatkan hasil apresiasi cerpen sebagai bahan menambah pengetahuan pembendaharaan kata, serta pembentukan kepribadian yang baik. Jadi, apresiasi terhadap karya sastra berupa cerpen memberikan banyak manfaat. Upaya pemahaman unsur-unsur dalam cerpen melalui kegiatan apresiasi, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca. Membaca merupakan kunci dari kegiatan apresiasi cerpen. Seseorang dapat mengetahui tokoh, karakter, alur cerita, dan unsur-unsur intrinsik lainnya melalui kegiatan membaca cerpen tersebut. Namun, pada kenyataannya siswa sering mengalami kesulitan untuk dapat memahami unsur-unsur sebuah prosa, khususnya cerpen.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA serta hasil pengamatan langsung di kelas, dapat diketahui beberapa masalah yang berhubungan dengan pembelajaran sastra, terutama

pembelajaran mengenai cerpen. Masalah-masalah tersebut antara lain: 1) kesulitan guru dalam mengajarkan sastra (cerpen) dengan cara yang menyenangkan, 2) kesulitan mendorong siswa untuk menggemari karya sastra, 3) kesulitan siswa untuk dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra, terutama cerpen.

Kenyataan ini berdampak pada lemahnya apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap karya sastra. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi, sering malas mengikuti pelajaran. Karena itulah guru harus mampu memilih metode tak terkecuali dalam bidang studi Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra khususnya cerpen. Pembelajaran yang cocok bagi siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Nurhayati,

“Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang, menyusun, menggunakan pendekatan yang tepat untuk tiap-tiap materi pelajaran sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien dan anak didik dapat memiliki pemahaman yang tuntas dan bermakna terhadap materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya.”
(<http://www.depdiknas.co.id/jurnal151/040429%20-ed-nurhayati-penerapan-model>)

Realita yang dihadapi di sekolah, pembelajaran sastra kurang diperhatikan dan tidak mendapat penanganan dengan baik, dari segi waktu, sarana, dan model pembelajaran. Guru menganggap pembelajaran sastra hanya sebagai pelengkap dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra khususnya di Sekolah Menengah sungguh memprihatinkan. Berdasarkan

pengamatan awal dari hasil penelitian Rohana Nasution (2004: 39) bahwa “Kemampuan mengapresiasi cerpen dengan pendekatan semiotik oleh siswa kelas II SMU Negeri 1 Siabu Kecamatan Siabu Kabupaten Madina Tahun Pembelajaran 2003/2004 tergolong cukup dengan skor 6,5.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiri,

“Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Sangatta, diketahui bahwa siswa dan guru sekolah tersebut mengalami permasalahan dalam mengapresiasi cerpen. Masalah-masalah yang terungkap yakni 1) siswa mengalami kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen, 2) motivasi dan daya apresiasi siswa lemah, 3) siswa kurang termotivasi untuk berpikir kritis, keaktifan, pemahaman, dan penguasaan informasi secara individual dalam pembelajaran tidak merata bagi seluruh siswa di kelas, 4) Guru kurang mementingkan kerjasama, interaksi kelas terutama yang melibatkan interaksi antarsiswa dalam proses pembelajaran kurang mendapat perhatian dan 5) guru lebih mementingkan penilaian hasil, sementara proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya belum diperhatikan.” (file:///f:/eksperimentasi-model pembelajaran kooperatif-tipe-two-stay-two-stray.jurnal htm)

Atas dasar permasalahan di atas, seorang guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengajarkan sastra. Untuk itulah, penulis menganggap perlu penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen melalui strategi Know-Want to know-Learned. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menganalisis unsur-unsur yang membangun cerpen. Ini penting dilakukan karena mengingat kemampuan apresiasi cerpen sangat menunjang keberhasilan siswa memahami cerpen. Adapun Tujuannya adalah agar siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Diharapkan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran, hasil pembelajaran berupa keterampilan apresiasi cerpen siswa pun meningkat. Strategi *KWL* merupakan suatu strategi yang

dapat membuat anak berpikir tentang apa yang diketahui tentang suatu topik, dan apa yang diketahui tentang topik. Menurut Farida (2008:41), strategi ini dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986, untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik.

Strategi *KWL* memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif, sebelum dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima . selain itu strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik dan siswa juga dapat menilai pekerjaan mereka sendiri. Strategi ini juga membantu proses belajar mengajar agar siswa mampu memahami cerpen dan siswa mampu mengapresiasi cerpen dengan baik. Guru sebagai ujung tombak pelaksana proses pembelajaran di sekolah harus mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif (cocok/sesuai) sehingga dapat memotivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *KWL* (*Know-Want To Know-Learned*) Terhadap Kemampuan Apresiasi Cerpen Oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu.

1. Kemampuan apresiasi cerpen siswa masih rendah.

2. Kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.
3. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian peneliti terhindar dari kesimpangsiuran. Maka Peneliti membuat batasan yaitu Strategi pembelajaran *KWL* dalam pembelajaran Apresiasi Unsur Intrinsik Cerpen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 sebelum menggunakan strategi *KWL*?
2. Bagaimanakah kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 setelah menggunakan strategi *KWL*?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan strategi *KWL* terhadap kemampuan apresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Sehubungan dengan itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 sebelum menggunakan strategi *KWL*.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 sebelum menggunakan strategi *KWL*.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *KWL* terhadap kemampuan apresiasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi khususnya di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya kemampuan membaca cerpen yaitu dalam apresiasi unsur intrinsik cerpen.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak sekolah, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memacu belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan strategi *Know-Want to Know-Learned* (Tahu-Ingin tahu-Belajar)
- d. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penulis.



BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penulisan ilmiah, kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini, mengingat pentingnya hal itu, maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat dan memperjelas uraian. Dari rumusan masalah dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu strategi pembelajaran *Know- Want to Know-Learned* (Tahu-Ingin tahu-Belajar) yang sering disingkat dengan *KWL* dan kemampuan mengapresiasi cerpen. Pada bagian ini kedua variabel tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

1. Strategi Pembelajaran *KWL* (*Know-Want to know-Learned*)

1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran *KWL* (*Know-Want to know-Learned*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 1092) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemp dalam Wina Sanjaya (2008: 5) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R. David, Wina Sanjaya (2008: 6) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya,

bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana untuk mengajarkan sesuatu dengan menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah dan dicapai secara efektif dan efisien. Suatu kompetensi yang akan dicapai seseorang juga akan dipengaruhi oleh strategi yang digunakan.

Farida (2008: 41) Strategi pembelajaran *KWL* dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986 untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik bacaan. Strategi *KWL* menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah diketahui, menentukan apa yang diinginkan, dan mengingat apa yang telah diperoleh dari kegiatan membaca.

Ogle dalam [http://www.msu.edu/course/cep/886/Reading %20 Comprehension/7Learn_Serv_Proj_KWL.html](http://www.msu.edu/course/cep/886/Reading%20Comprehension/7Learn_Serv_Proj_KWL.html) memberikan definisi tentang strategi *KWL* sebagai berikut:

“KWL is an instructional reading strategy that is used to guide students through a text. Students begin by brainstorming everything they Know about a topic. This information is recorded in the K column of a KWL chart. Students then generate a list of questions about what they Want to know about the topic. These questions are listed in the W column of the chart. During or after reading, students answer the questions that are in the W column. This new information that they have Learned is recorded in the L column of the KWL chart.”

Memperjelas pendapat tersebut, Shephard(2009) dalam <http://literacylog.blogspot.com/2009/02/kwl-know-want-learn.html> menjelaskan tentang strategi *KWL* sebagai berikut:

“*KWL* adalah sebuah strategi sederhana dalam membaca yang dengan cepat menjadi sebuah piranti yang penting bagi ahli membaca. Kepanjangan dari “Mengetahui, Ingin, Belajar” dan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam membaca sebuah teks. Para siswa memulai dengan mengumpulkan pengetahuan yang telah mereka ketahui tentang sebuah topik dari bacaan. Kemudian mereka mengembangkan sebuah daftar sesuatu yang ingin mereka ketahui. Selama membaca, atau saat merefleksi sebuah bacaan, para siswa membuat daftar sesuatu yang mereka pelajari.”

Hal tersebut didukung oleh Rahim (2008: 41) yang menyatakan bahwa strategi *KWL* adalah strategi yang memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktifsebelum, saat, dan sesudah membaca. Dalam hal ini strategi tersebut dapat membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterima, meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik dan mampu menilai hasil belajar mereka sendiri.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *KWL* adalah suatu perencanaan yang menuntun dan memberikan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Siswa akan terangsang untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, kemudian merangsang rasa ingin tahu siswa dengan menentukan apa yang ingin diketahui berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang telah diperoleh dari kegiatan membaca.

1.2 Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *KWL*

Adapun kelebihan strategi pembelajaran *KWL* menurut Rahim (2008: 41) adalah:

- a. memampukan siswa untuk menentukan tujuan membaca sendiri
- b. mengisi kolom merupakan cara yang efektif untuk memahami bacaan
- c. dapat memotivasi siswa untuk berperan serta dalam proses belajar mengajar
- d. memampukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik
- e. proses lebih efektif ketika siswa duduk berkelompok.

Kelemahan strategi pembelajaran *KWL* adalah:

- a. Siswa yang tidak mempunyai pengetahuan dasar akan kesulitan di dalam mengisi kolom *K*; dalam kondisi ini, guru bisa memberikan sedikit gambaran mengenai wacana agar siswa yang kurang mengerti mempunyai pandangan mengenai wacana tersebut.
- b. Proses yang memakan waktu; dalam kondisi ini, guru menetapkan waktu untuk mengisi kolom *K*, *W* dan *L*

1.3 Manfaat Strategi Pembelajaran *KWL*

Strategi ini membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar belajar yaitu tidak hanya memikirkan informasi baru yang diterimanya, tapi juga mengeksplorasi apa yang telah diketahui sebelumnya. Bahkan strategi ini juga

bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang topik serta bisa menilai hasil belajar sendiri.

1.4 Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *KWL*

Farida Rahim (2008: 41-42) langkah-langkah strategi pembelajaran *KWL* adalah sebagai berikut.

- a. Pertama, apa yang diketahui (*K*), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Guru memulainya dengan mengajukan pertanyaan “apa yang kamu ketahui tentang...?” kemudian siswa menuliskan informasi yang telah diketahui tentang topik tersebut.
- b. Kedua, apa yang ingin dipelajari (*W*), guru menuntut siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu dan ketidakjelasan yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Guru berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidakkonsistenan, pertentangan informasi dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Siswa didorong menulis pertanyaan sendiri atau memilih satu pertanyaan yang tersedia di papan tulis. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disajikan sebagai tujuan membaca.
- c. Ketiga, apa yang telah dipelajari (*L*), siswa menentukan, memperluas, dan menentukan tujuan membaca. Siswa mencatat informasi yang telah dipelajari, mengidentifikasi siswa pertanyaan yang belum terjawab.

Berikut ini adalah contoh lembaran panduan belajar strategi *KWL* setiap kali melakukan kegiatan membaca menurut Farida Rahim (2008: 43).

<i>Know</i>	<i>Want</i>	<i>Learned</i>
Apa yang sudah diketahui?	apa yang hendak diketahui?	Apa yang telah dipelajari/diperoleh

Penerapan langkah-langkah strategi *KWL* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan topik bacaan dengan topik X
- b. Guru mengajukan pertanyaan, apa yang mereka ketahui tentang topik X dan dari mana sumber informasinya
- c. Guru membimbing siswa untuk menyusun daftar pertanyaan khusus berkenaan dengan topik X. Apa yang ingin diketahui/dipelajari tentang topik tersebut
- d. Guru memberikan bahan bacaan tentang topik tersebut dari berbagai sumber (koran, majalah, buku bacaan) dan meminta siswa membacanya selama waktu tertentu
- e. Selesai membaca, guru mengajukan pertanyaan, apa yang telah dipelajari/diketahui tentang topik tersebut dari sumber informasi tadi
- f. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

Yulisindriyani dalam (<http://yulisindriyani.wordpress.com/category/strategi-membaca/>) 3 (tiga) langkah dasar strategi *KWL* yaitu:

- a. Langkah I : apa yang saya ketahui (*K*), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik.
- b. Langkah II : what i want to learn (*W*), guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca.
- c. Langkah III : what i have learn (*L*), terjadi setelah membaca

2. Kemampuan Apresiasi Cerpen

Dalam kehidupan sehari-hari kita sudah sering mendengar istilah apresiasi. Istilah Apresiasi berasal dari bahasa Latin ‘*apreciatio*’ yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2000: 34). Begitu juga Effendi (2002: 35) menyatakan bahwa apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Batasan mengenai apresiasi yang lebih singkat namun padat dikemukakan oleh Tarigan (1985: 60-61) bahwa apresiasi adalah penafsiran kualitas serta pemberian nilai yang wajar terhadap sesuatu berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang jelas dan sadar serta kritis terhadap sesuatu.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (Aminuddin, 2000: 34) mengandung makna antara lain:

- pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan
- pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sebagai satu bentuk proses pemahaman dan penghayatan yang menghasilkan suatu penilaian. Apresiasi diartikan sebagai proses penilaian dan penghayatan dari suatu bentuk karya sastra. (<http://wikipedia.com>). Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi cerpen adalah kesanggupan atau kecakapan dalam memberikan penilaian dan penghayatan terhadap karya sastra dalam bentuk cerpen.

2.1 Langkah-langkah Mengapresiasi Cerpen

Pradopo dalam (<file:///f:/model-pembelajaran-cerita-pendek-yang-apresiasi.html>) menjelaskan kegiatan-kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra paling tidak meliputi tiga hal, yaitu interpretasi atau penafsiran, analisis atau penguraian, dan evaluasi.

- a. Penafsiran adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri. Dalam membedakan tafsiran menjadi dua hal. Dalam arti sempit, penafsiran merupakan upaya untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana, analisis, parafrasa, dan komentar. Lazimnya, penafsiran difokuskan pada kegelapan, ambiguitas, atau kiasan-kiasan. Dalam arti luas, penafsiran atau menafsirkan ialah membuat jelas arti karya sastra yang bermediakan bahasa itu, yaitu meliputi eksplikasi atau penjelasan aspek-aspek seperti jenis karya, unsur-unsur, stuktur, tema, dan efek-efeknya.
- b. Analisis ialah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Dengan analisis, karya sastra yang kompleks dan rumit tersebut dapat dimengerti. Penafsiran dan analisis memungkinkan pembaca untuk memberikan penilaian kepada karya sastra secara tepat sesuai dengan hakikat sastra, yaitu karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai unsur estetik yang dominan.
- c. Penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra. Dengan adanya penilaian dimungkinkan untuk membuat pemilihan antar karya sastra yang baik dan tidak baik, yang berhasil dan yang gagal, yang bermutu tinggi, sedang, dan rendah. Jika penilaian dapat dilakukan sebaik-baiknya, penghargaan kepadanya dapat dilakukan secara wajar dan sepatasnya. Untuk itu diperlukan suatu kriteria, yakni kriteria keindahan atau keberhasilan sebuah karya sastra. Pembicaraan mengenai ini membutuhkan wasasan estetika. Apresiasi sastra meliputi tiga kegiatan atau tiga langkah yang satu

sama lain dapat dan perlu dibedakan, yaitu :

- a. Keterlibatan jiwa yaitu pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayali yang diciptakan sastrawan.
- b. Pembaca menghargai dan mengagumi penguasaan sastrawan di dalam memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang hingga sastrawan dapat menyampaikan pengalamannya secara memadai.
- c. Pembaca memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang ia dapat dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dia hadapi.
Selanjutnya penjelasan mengenai tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam apresiasi yaitu :
 - a. Apresiasi tingkat pertama, tingkatan apresiasi ini terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu.
 - b. Apresiasi tingkat kedua, tingkatan apresiasi ini terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya kepada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang di belakang alur, dan lain-lain. Pembaca pada tingkat ini mungkin merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan. Pembaca pada tingkat ini akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan teknis dalam kesusastraan.
 - c. Apresiasi tingkat ketiga, pada tingkat ini pembaca menyadari bahwa ada hubungan karya sastra dengan dunia di luarnya, sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam. Pada hakikatnya setiap orang dapat mengapresiasi sastra jika dalam dirinya tertanam keinginan yang sungguh-sungguh, memiliki sikap yang lebih baik terhadap sastra dan mempunyai kesanggupan untuk mengembangkan potensi diri. Penilaian tentang indah atau tak indah, menarik atau tak menarik sehubungan dengan isi sastra tersebut, sebenarnya hal ini dapat diartikan bahwa pembaca sedang memperhatikan bagaimana tanggapan pengarang terhadap objek yang dipermasalahkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa langkah-langkah dalam mengapresiasi sastra cerpen adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca merasa memiliki keterlibatan jiwa secara intelektual, emosional, dan imajinatif dalam karya sastra yang dibacanya.
- b. Pembaca mengapresiasi karya sastra dengan cara menganalisis unsur-

unsur yang membangun karya sastra tersebut untuk menemukan rahasia nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tersebut.

- c. Pembaca menemukan hubungan nilai yang diperoleh dari karya sastra yang dibacanya dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya.

2.2 Langkah-Langkah Apresiasi Cerpen dengan Menggunakan Strategi

KWL

1. Guru menyiapkan cerpen yang berjudul “Ulos Oppung”
2. Guru mengajukan pertanyaan, apa yang siswa ketahui atau apakah yang tergambar dalam pikiran siswa setelah mendengar judul tersebut dibacakan. Apa yang siswa pikirkan dituliskan atau diisi dikolom K.
3. Guru membimbing siswa untuk menyusun daftar pertanyaan khusus berkenaan dengan cerpen yang akan dibaca. Apa yang ingin diketahui setelah membaca cerpen tersebut. Pada kolom W, siswa bisa menuliskan pertanyaan seperti: Siapa tokoh dalam cerpen tersebut?, dimana kejadiannya?, apa yang terjadi dalam cerpen?, dan lain sebagainya yang masih berhubungan dengan cerpen “Ulos Oppung”.
4. Guru membagikan cerpen “Ulos Oppung” kepada siswa dan meminta siswa membacanya selama waktu tertentu.
5. Selesai membaca, guru mengajukan pertanyaan, apa yang telah dipelajari/diketahui tentang cerpen tersebut. Siswa menuliskannya di kolom L. Untuk membantu siswa mengisi kolom L guru sudah menyediakan tabel apresiasi yang akan dibagikan kepada siswa.

6. Guru membagikan lembar kerja kepada setiap siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

2.3 Konsep Dasar Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

Sudjiman dalam Antilan Purba (2001:53) cerita pendek (short story) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Rosidi memberi pengertian bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita yang dapat dibaca sekali duduk karena kurang dari 10.000 kata. Cerita pendek

cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang, cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada suatu masalah dan memberi kesan tunggal. Demikian beberapa cerita pendek atau cerpen secara singkat atau sederhana. Berdasarkan pengertian cerita pendek yang sederhana dan luas yang dikemukakan di bagian terdahulu, menurut Purba (2001:54) ciri khusus cerita pendek dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu dan intensif.
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak.
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek haruslah menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari pikiran pembaca.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai cerita.

- i. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek harus bergantung pada suatu situasi.
- l. Cerita pendek memberikan suatu impresi tunggal.
- m. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- n. Cerita pendek harus menyajikan satu emosi.
- o. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata.

2.4 Unsur Pembangun Cerpen

Sebagaimana novel, cerpen juga dibentuk atas unsur ekstrinsik dan intrinsik. Pembaca mengapresiasi karya sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut untuk menemukan rahasia nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tersebut. Meskipun bentuknya pendek bahkan ada yang hanya satu halaman di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik secara lengkap, yaitu: tema, amanat, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang pengarang. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, Nurgiantoro (1995: 23).

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan tema disaring dari motif- motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Suroto (1989:88) mengatakan tema adalah sesuatu yang menjadi pokok permasalahan atau sesuatu yang menjadi pemikiran. Hal ini sejalan dengan

pendapat Tarigan (1984:124) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar agar sebuah cerita dapat lebih dimengerti. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya sastra harus disimpulkan keseluruhan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa tema dalam cerita berhubungan dengan makna pengalaman hidup. Tema terbagi menjadi dua bagian, yaitu tema umum dan tema khusus.

b. Alur

Alur cerita ialah peristiwa yang jalin-menjalin berdasar atas urutan atau hubungan tertentu. Alur atau plot disebut juga jalan cerita dalam sebuah cerita yang mana terdiri dari awal kejadian, kejadian berikutnya dan juga ada akhir kejadian cerita tersebut. Tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau bagian akhir melainkan dapat dibagian manapun. Menurut Nurgiyantoro (2005:153) kriteria urutan waktu alur terdiri atas tiga katagori, yaitu:

1. Alur maju, Jika cerita dikisahkan secara kronologis, peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian atau secara runtun dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir cerita atau disebut juga dengan alur maju.
2. Alur mundur, Jika cerita atau kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan dari tengah atau bahkan dari akhir.
3. Alur Campuran, Jika cerita pendek menggunakan alur campuran maka pembaca akan sulit mengetahui dan memahami cerita atau alur ceritanya. Untuk mengetahuinya harus mengetahui bagaimana saling keterkaitan antar kejadian yang dikisahkan.

Kosasih (2004) menyatakan bahwa alur sebuah cerpen memiliki bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain yakni sebagai berikut:

1. Pengenalan situasi cerita (eksposition)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh

2. Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya

3. Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh

4. Puncak Konflik (Turning point)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian Masalah

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

c. Latar (setting)

Sebuah cerita tentunya memiliki latar. Latar menunjukkan segala keterangan mengenai latar tempat, latar suasana dan latar waktu. Menurut Tarigan (1984:136) latar adalah latar belakang fisik unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Latar biasanya menggambarkan tempat, waktu dan sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sementara

Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Jenis latar ada bermacam-macam, Nurgiyantoro (2005: 227) menyatakan latar dalam cerita biasanya menyangkut pada tiga hal, yakni sebagai berikut:

1. Latar tempat merupakan latar yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dan menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu: rumah, sekolah, nama desa, kota dan sebagainya.
2. Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-pristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah ‘kapan’ ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dalam sejarah.
3. Latar social merupakan latar yang merujuk pada kondisi social masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar/setting adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita.

d. Penokohan

Sebuah cerita pastinya memiliki tokoh. Seorang tokoh cerita mempunyai sifat atau watak. Istilah ‘penokohan’ lebih luas dibandingkan dengan ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam

sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menggambarkan watak atau karakter seorang tokoh. Perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh antagonis menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan atau harapan kita karena dia memiliki karakter yang tidak kita sukai. Dengan demikian watak tokoh bertumpu pada sikap dan sifat tokoh yang digambarkan pengarang biasanya sikap dan sifat tokoh itu tidak sama dalam sebuah cerpen.

e. Sudut Pandang atau Point Of View

Sudut pandang atau pusat pengisahan dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Menurut Nurgiyantoro (2005:248) bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita.

Kosasih (2004) menyatakan posisi pengarang terbagi atas dua, yaitu:

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah 'aku atau saya' dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut.
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Pengarang mempergunakan kata '*ia, dia,* atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peran apa

pun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

f. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita (Abdurrosyid dalam <http://id.wordpress.com/tag/amanat>).

Menurut Kosasih (2004), amanat merupakan ajaran moral atau pesan dedaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

g. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan dalam Suroto (1989:114) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang diperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Penggunaan gaya bahasa hakikatnya adalah kegiatan berbahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan baik bila memandang tiga dasar yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dengan demikian gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya tergantung konteks dimana digunakan.

Sedangkan Kosasih (2004) menyatakan,

Dalam cerita, penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan.

Contoh gaya bahasa antara lain sebagai berikut:

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Misalnya: Andi panik, merasa seperti seekor tikus yang masuk perangkap

2. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membanding-bandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Misalnya: pulpen itu menari-nari di atas kertas

3. Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir .

Misalnya: sungguh rapi tulisanmu bagaikan benang kusut

3. Penerapan Strategi KWL dalam Apresiasi Cerpen

Apresiasi karya sastra merupakan bentuk penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Melalui apresiasi tersebut, kita dapat mengemukakan tanggapan, analisis, dan kritik berdasarkan karya sastra yang kita baca. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang suatu cerpen yang yang dibaca,

pembaca harus memanfaatkan informasi yang telah dimilikinya, yakni informasi yang diperoleh selama menjalani kehidupannya, hasil bacaan sebelumnya, dan sumber-sumber informasi lainnya. Kesempurnaan hasil membaca siswa dapat tercapai, jika siswa mampu mengapresiasi atau mengemukakan pendapatnya terhadap cerpen yang baru dibaca dan siswa mampu menghubungkannya bacaan itu dengan latar belakang atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Strategi *KWL* adalah strategi pembelajaran membaca yang memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif, sebelum dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima. Selain itu strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik dan siswa juga dapat menilai pekerjaan mereka sendiri. Strategi ini juga membantu proses belajar mengajar agar siswa mampu memahami cerpen dan siswa mampu mengapresiasi cerpen dengan baik.

Strategi *KWL* bukan hanya sekedar strategi mengajar saja, tetapi juga merupakan strategi berpikir. Demikian juga pengajaran apresiasi cerpen yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa. Pada strategi ini, bukan hanya pada saat membaca saja membutuhkan proses berpikir, tetapi juga sebelum membaca dan sesudah membaca. Jadi, strategi ini sangat membutuhkan peran aktif siswa.

Sebelum membaca cerpen, siswa membuat kolom/borang yang terdiri dari *K, W, L*. Kolom *K* berisi apa-apa saja yang telah diketahui oleh siswa

sebelumnya mengenai cerpen. Guru juga bisa memikirkan kemungkinan kategori-kategori lain yang kemungkinan dicatat siswa. Kolom *W* berisi apa-apa saja yang ingin diketahui dari cerpen yang dibaca tersebut. Kolom ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerpen. Dari minat, rasa ingin tahu dan ketidakjelasan yang ada pada kolom *K*. Guru berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidakkonsistenan, pertentangan informasi dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan.

Saat membaca cerpen siswa akan menemukan dan memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis di kolom *W*. Setelah membaca, siswa akan mengisi kolom *L* sesuai dengan apa yang telah dibaca. Mencatat informasi yang telah dipelajari, mengidentifikasi pertanyaan yang telah dijawab. Dalam kegiatan ini, guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Dengan cara ini, guru memberikan penekanan pada tujuan membaca cerpen untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa, tidak hanya sekedar yang disajikan dalam cerpen.

4. Penilaian Apresiasi Cerpen

Aspek-aspek penilaian hasil belajar merupakan hal yang dinilai dalam proses pemberian gambaran hasil belajar siswa. Adapun aspek-aspek penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar mengapresiasi cerpen dalam penelitian ini adalah unsur *tema* yang terdiri dari tema umum dan tema khusus; *amanat* yang mengandung amanat umum dan amanat khusus; *latar* seperti latar

tempat dan waktu; *penokohan* yang dilihat berdasarkan apa yang diperbuatnya, berdasarkan penampilan perwatakannya, berdasarkan ucapan-ucapannya atau pikirannya; *alur* yang dimulai dari tahap awal cerita, tahap pemunculan konflik cerita, tahap peningkatan konflik cerita, tahap klimaks cerita, tahap penyelesaian cerita; *sudut pandang*; *gaya bahasa*

B. Kerangka Konseptual

Strategi *KWL* adalah suatu perencanaan yang menuntun dan membicarakan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Siswa akan terangsang untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, kemudian merangsang ingin tahu siswa dengan menentukan apa yang ingin diketahuiberupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang telah diperoleh dari kegiatan membaca.

Adapun langkah-langkah strategi *KWL* adalah Pertama, apa yang saya ketahui (*K*), merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kedua, apa yang ingin saya pelajari (*W*), guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus siswa. Dari minat, rasa ingin tahu dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Guru berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidakkonsistenan, pertentangan informasi dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Ketiga, apa yang telah dipelajari (*L*), siswa menentukan, memperluas, dan menentukan tujuan membaca. Siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari.

Dalam strategi pembelajaran eksposisi gurulah yang memegang peranan penting dalam proses mengajar dan siswa kurang aktif dalam proses membaca. Strategi ini hanya mengharapkan penjelasan dari guru saja sehingga para siswa terlihat fakum dan tidak diajak berpikir. Guru tidak bisa menjangkau sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan gairah siswa untuk membaca sumber lain kurang. Pembelajaran apresiasi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada dalam KTSP jenjang SMA yang harus dikuasai oleh siswa kelas XII. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu mengapresiasi berdasarkan analisis unsur intrinsik cerpen.

Apresiasi adalah upaya atau proses menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra secara kritis, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap karya sastra terutama cerpen. Kegiatan mengapresiasi cerpen sangat banyak keuntungannya bagi siswa. Pertama cerpen banyak kita temui diberbagai majalah atau surat kabar sehingga mudah kita dapatkan. Di samping itu, cerpen tidak terlalu panjang sehingga tidak membebani siswa untuk membiasakan diri menikmati suatu karya sastra. Oleh karena itu, dapat diajarkan atau dilatih dalam waktu yang cukup pendek, misalnya dalam satu jam pelajaran. Selain itu, pembacaan sebuah cerpen yang baik dan menarik akan menghibur siswa yang telah jenuh dengan berbagai kegiatan. Jadi, seseorang yang dikatakan berhasil mengapresiasi adalah seseorang yang mampu memberi penilaian sendiri terhadap sebuah karya sastra. Penilaian unsur intrinsik yang dimaksud yaitu tema, amanat, latar/*setting*, alur/*plot*, penokohan, sudut

pandang dan gaya bahasa. Ini penting dilakukan karena mengingat kemampuan apresiasi cerpen sangat menunjang keberhasilan siswa memahami cerpen.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus dibuktikan secara implisit terhadap masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Hipotesis yang dimaksud harus bisa memberikan arah. Dalam penelitian ini, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus masalah yang dijawab dengan jawaban sementara.

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini H_a diterima. Artinya strategi pembelajaran *Know-Want to know-Learned* (Tahu-Ingin tahu-Belajar) mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan apresiasi unsur intrinsik cerpen.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pahae Julu pada siswa kelas XII tahun pembelajaran 2012/2013. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Pahae Julu dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat menengah atas.
2. SMA Negeri 1 Pahae Julu belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2012/2013.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2002 : 108), "Populasi keseluruhan subjek penelitian." Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu sebanyak 141 orang pada Tahun Pembelajaran 2012/2013. Untuk lebih jelasnya berikut ini dibuat tabel populasi.

TABEL 3.1
POPULASI PENELITIAN

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas XII IPA-1	30 Orang
2.	Kelas XII IPA-2	32 Orang
3.	Kelas XII IPS-1	39 Orang
4.	Kelas XII IPS-2	40 Orang
Jumlah		141 orang

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sekelompok kecil yang diambil dari populasi. Menurut Arikunto (2006: 131) “sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti.”

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik penarikan sampel dengan tehnik acak kelas dengan memilih salah satu kelas dari 4 kelas yang ada dengan syarat bahwa peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel ini adalah:

- a. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak empat sesuai dengan jumlah populasi kelas.
- b. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas, potongan pertama XII IPA 1, potongan kedua XII IPA 2, potongan ketiga XII IPS 1, potongan keempat XII IPS 2.
- c. Menggulung kertas satu per satu dan dimasukkan ke dalam tabung atau kotak
- d. Selanjutnya, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok

e. Gulungan kertas yang jatuh dari tabung itulah yang akan dijadikan sampel penelitian ini.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka didapatkan kelas XII IPA 2 sebagai sampel penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian memegang peranan yang sangat penting. Metode penelitian dipakai sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis.

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang dipergunakan guna mencapai tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2006: 160), “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2005:207) yang menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik.”

Eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *KWL* terhadap kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar lebih jelas permasalahan yang dibahas serta menghindari kesalahpahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional variabel penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran *K-W-L* sebagai variabel terikat, yang merupakan suatu perencanaan yang menuntun dan membicarakan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Siswa akan terangsang untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, kemudian merangsang ingin tahu siswa dengan menentukan apa yang ingin diketahui berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang telah diperoleh dari kegiatan membaca.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kemampuan apresiasi cerpen. Kita ketahui apresiasi cerpen adalah satu bentuk proses pemahaman dan penghayatan yang menghasilkan suatu penilaian. Apresiasi unsur intrinsik ini penting dilakukan karena mengingat kemampuan apresiasi cerpen sangat menunjang keberhasilan siswa dalam memahami cerpen. Adapun unsur intrinsik cerpen tersebut adalah tema, amanat, latar, alur, tokoh/penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang/ *point of view*.

E. Desain Ekspeimen

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen *one group pre-test and post-tes design*. Berdasarkan pendapat Arikunto (2006: 85), “didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen”. Selanjutnya Arikunto mengatakan, “*one group pre-test and post-tes design* yaitu

eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan”.

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*.

TABEL 3.2
DESAIN EKSPERIMEN TWO GROUP POST-TEST DESIGN

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 : pemberian *pre-test* sebelum perlakuan

X : perlakuan dengan strategi pembelajaran *KWL*

O_2 : pemberian *post-test* sesudah perlakuan

Selanjutnya, jalannya eksperimen penelitian ini dapat dilihat dalam tabel

3.3 berikut ini:



TABEL 3.3

**LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN
YANG DILAKSANAKAN DIKELAS EKSPERIMEN DENGAN
MENGUNAKAN STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED***

Pertemuan I (2 x 45 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam pembuka - Mengabsen siswa - Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab salam guru - Mendengar ketika mengabsen siswa - Memperhatikan dan mencatat penjelasan guru, yaitu kompetensi yang akan dicapai adalah mampu mengapresiasi cerpen yang dibaca. Bila siswa belum paham, dapat ditanyakan kepada guru. 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya kepada siswa, apa saja yang harus dipahami dari suatu cerpen - Guru menjelaskan hal-hal penting yang harus dipahami dari cerpen, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen. Dalam hal ini, guru meminta pendapat siswa mengenai hal tersebut. - Guru memberikan cerpen dan soal-soal pemahaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa akan memberikan pendapatnya tentang apa saja yang harus dipahami dari suatu cerpen setelah guru bertanya - Menyimak dan mencatat penjelasan guru yaitu cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. unsur intrinsik pembentuk cerpen tersebut tema, amanat, latar, alur, gaya bahasa, penokohan, dan sudut pandang/point of View - Siswa mengerjakan tugas ketika guru memberikan 	<p>5 menit</p> <p>20 menit</p> <p>50 menit</p>

	siswa (memberikan <i>pre-test</i>).	cerpen dan soal-soal pemahaman siswa (mengerjakan <i>post-test</i>).	
3.	Kegiatan Penutup - Bersama siswa menyimpulkan poin-poin penting selama dalam proses pembelajaran - Mengucapkan salam penutup	- Mendengarkan arahan yang disampaikan guru - Mengucapkan salam penutup	5 menit

Pertemuan II (2 x 45 menit)

No	Kegiatan Pembelajaran		Alokasi Waktu
	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	
1.	Kegiatan Pendahuluan - Memberi salam pembuka - Mengabsen siswa - Menanyakan seputar tentang materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya tentang hal-hal yang harus dipahami dari cerpen yaitu unsur intrinsik pembentuk cerpen tersebut tema, amanat, latar, alur, gaya bahasa, penokohan, dan sudut pandang/point of View.	- Menjawab salam guru - Siswa mendengarkan ketika guru sedang mengabsen siswa - Menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru tentang materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya tentang hal-hal yang harus dipahami dari cerpen yaitu unsur intrinsik cerpen antara lain: tema, amanat, latar, alur, gaya bahasa, penokohan, dan sudut pandang/point of View.	10 menit
2.	Kegiatan Inti - Guru menjelaskan pelajaran membaca cerpen dengan memperkenalkan strategi <i>KWL</i> yang memberikan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca dengan membuat kolom <i>K</i> , <i>W</i> dan <i>L</i> . Guru akan membuat tabel	- Siswa menyimak dan mencatat pengertian <i>KWL</i> yaitu strategi membaca dimana siswa berperan aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Kolom <i>K</i> diisi siswa dengan hal-hal yang sudah diketahui mengenai	5 menit

	<p><i>KWL</i> dengan tiga kolom. Kolom K diisi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kolom W diisi dengan hal-hal ingin diketahui dari bacaan cerpen berupa pertanyaan. Kolom L diisi dengan hal-hal yang sudah dipelajari dari cerpen.</p> <p>- Guru menjelaskan dengan mendetail langkah-langkah <i>KWL</i> dan menyuruh siswa untuk melakukan sesuai dengan langkah-langkah <i>KWL</i> (1) Siswa disuruh untuk membuat tabel <i>KWL</i> dalam dua lembar kertas (2) Guru membacakan judul cerpen yang akan dibagikan (3) sebelum membaca, siswa disuruh untuk mengisi kolom K (pengetahuan siswa sebelumnya tentang judul cerpen). Kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan hal-hal apa saja yang ingin diketahuinya lagi tentang judul cerpen tersebut di kolom W (hal yang ingin diketahui dari cerpen berupa pertanyaan) (4) Siswa disuruh untuk membaca cerpen (5) Saat membaca, guru menyuruh siswa menemukan jawaban dan mengingat isi cerpen (6) Setelah membaca, siswa disuruh untuk mencatat jawaban yang diperoleh di kolom L.</p>	<p>cerpen yang akan dibaca. Kolom W diisi siswa dengan hal-hal yang ingin diketahui siswa yang berhubungan dengan cerpen. Kolom L diisi dengan hal-hal yang sudah dipelajari atau dibaca dari cerpen tersebut.</p> <p>- Siswa menyimak dan mengikuti langkah-langkah <i>KWL</i> ketika guru menyuruh siswa. (1) siswa membuat tabel <i>KWL</i> pada dua lembar kertas (2) siswa mendengarkan judul cerpen yang akan dibacakan oleh siswa (3) sebelum membaca, siswa diberi waktu beberapa menit untuk memikirkan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan judul tersebut, baik yang dibaca dari cerpen yang pernah dibaca atau berbagai media cetak maupun pengalaman sebelumnya. Siswa mencatat apa yang diketahui tersebut dikolom K(<i>Know</i>). (4) siswa memikirkan atau mengingat hal-hal apa saja yang belum dimengerti dan apa saja yang ingin diketahui tentang cerpen, kemudian mencatatnya berupa pertanyaan di kolom W (<i>Want to know</i>). (5) siswa membaca cerpen. Saat membaca, siswa menemukan jawaban dari kolom W. (6) setelah membaca, siswa mencatat informasi yang telah diperoleh baik jawaban dari kolom W(<i>Want I have Learned</i>) maupun hal-hal</p>	20 menit
--	---	--	----------

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan cerpen dan soal-soal pemahaman siswa (memberikan <i>post-test</i>). 	<p>yang dianggap penting di kolom L.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengerjakan tugas ketika guru memberikan cerpen dan soal-soal pemahaman siswa (mengerjakan <i>post-test</i>). 	50 menit
3.	Kegiatan Penutup <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan bersama siswa membuat kesimpulan yaitu membaca cerpen menuntut agar pembaca memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu tema, amanat, latar, alur, gaya bahasa, penokohan, dan sudut pandang/point of View. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan hasil kerjanya dan bersama guru membuat kesimpulan yaitu membaca cerpen menuntut agar pembaca memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu tema, amanat, latar, alur, gaya bahasa, penokohan, dan sudut pandang/point of View. 	5 menit

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2005:134) mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.” Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan maksud menguji coba pengaruh strategi *KWL* dalam mengapresiasi cerpen. Sejalan dengan model tersebut maka data penelitian ini adalah pembelajaran mengenai apresiasi cerpen. Data tersebut diperoleh dari indikator penilaian apresiasi unsur intrinsik cerpen. Diantaranya: tema, amanat, latar, alur, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Dengan indikator ini maka instrumen yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah tes objektif/pilihan berganda sebanyak 20 soal dengan menggunakan empat pilihan jawaban, setiap soal yang dijawab benar memiliki skor 1 (satu). Dengan indikator

itu pula kisi-kisi instrumen penilaian dapat dikembangkan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

TABEL 3.4
KRITERIA PENILAIAN APRESIASI UNSUR INTRINSIK CERPEN

Aspek yang dinilai	Indikator	No Soal	Jumlah
Unsur Intrinsik Cerpen	Tema	1	1
	Amanat	14	1
	Penokohan	2, 3, 8, 11, 16, 17	6
	Alur	9, 20	2
	Latar	12, 15	2
	Sudut Pandang	5, 6	2
	Gaya Bahasa	4, 7, 10, 13, 18, 19	6

Skor penilaian diatas 20, namun akan dikonvensikan ke dalam nilai 100 dengan rumus sebagai berikut:

$$PPH = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan

PPH = Persentase penilaian hasil

B = Skor yang diperoleh

N = Skor total

(Nurkencana, 1986: 80)

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca cerpen dengan menggunakan strategi pembelajaran *KWL* denmgan standard skor menurut Sudijono (2007: 24) sebagai berikut:

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85 – 100
Baik	70 – 84
Cukup	55 – 69
Kurang	40 – 54
Sangat Kurang	0 – 39

G. Validitas Tes dan Reabilitas Tes

1. Validitas Tes

Untuk mendapat skala pengukuran atau instrumen yang baik, harus memiliki validitas dan reabilitas tes akan digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas tes digunakan rumus korelasi point biserial dengan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi point biserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara X dan Y

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee

M_t = skor rata-rata dari skor total

SD_t = deviasi standar dari skor total

p = proporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% maka instrumen dianggap valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dianggap tidak valid.

2. Reabilitas Tes

Reabilitas tes berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu soal dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika soal tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Untuk menentukan reliable tes digunakan rumus K-R.20, dimana:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

S_2 = standar deviasi dari tes

n = jumlah item

H. Organisasi Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang telah terkumpul.

Setelah data diperoleh, penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mentabulasi skor *pre-test*
2. Mentabulasi skor *post-test*
3. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil *pre-test* dan *post-test*
4. Menghitung rata-rata skor dari variabel hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : rata-rata (mean)

$\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint* dari masing-masing interval, dengan frekuensinya

N : jumlah sampel (Sudijono, 2007:85)

5. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan:

SD : standar deviasi

$\sum fx^2$: jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor, dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

N : jumlah sampel (Sudijono, 2007:159)

I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik, sebelum hipotesis dilakukan. Langkah-langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Data hasil pre-test dan post-test disusun dalam bentuk tabel
2. Menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua data sampel
3. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors.

(Sudjana, 2002:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

- 1) data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan

rata-rata dan simpangan baku sampel)

- 2) untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$
- 3) selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

- 4) dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan
- 5) ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

4. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varians dari kelompok lebih besar

S_2^2 = Varians dari kelompok lebih kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria: jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak homogen.

5. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” (Arikunto, 2000: 508) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

t = nilai t observasi

D = (difference), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu

\bar{D} = rerata dari nilai perbedaan (rerata dari D)

$\sum D^2$ = Kuadrat dari D

n = Banyaknya subjek penelitian

Setelah t_{hitung} diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah terkumpulnya data dari lapangan, adalah menganalisis data. Penelitian eksperimen ini akan menganalisis data dari dua variabel, yaitu data hasil *pre-test* dan data hasil *post-test* dari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013. Berikut ini data hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Adapun sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 30 orang.

TABEL 4.1
DATA HASIL *PRE-TEST*

No	Nama Siswa	Unsur Intrinsik							Skor	Nilai
		Tema	Amanat	Penokohan	Alur	Latar	Sudut Pandang	Gaya Bahasa		
1.	Flashly D. F	1	1	3	1	1	-	3	10	50
2.	Lundu S	1	1	4	1	1	1	2	11	55
3.	Meriwati S	-	-	4	1	2	2	1	10	50
4.	Mida N	1	1	3	1	1	1	1	9	45
5.	Makirheit S	1	1	1	1	1	1	2	7	35
6.	Margeth T	1	1	4	1	1	1	2	11	55
7.	Mardiani P	1	1	3	1	1	1	2	9	45
8.	Muji Harjo	1	1	3	1	-	-	2	8	40
9.	Meli S	1	1	4	1	1	1	3	9	45
10.	Molinda T	1	1	4	1	1	2	2	12	60

11.	Mawar S	1	-	4	-	1	2	1	9	45
12.	Mutiara S	1	1	3	1	1	1	2	10	50
13.	Nurtina P	-	1	2	1	1	1	2	9	45
14.	Petra P	1	1	4	1	1	1	1	10	45
15.	Putri Marito	1	1	5	1	1	1	2	12	60
16.	Riska Ade	1	1	1	1	1	1	1	7	35
17.	Ria A. T	1	1	2	1	1	1	2	9	45
18.	Rosten M. S	-	1	1	1	2	1	3	8	40
19.	Riton David	1	1	2	1	2	2	2	11	55
20.	Restuti L	1	1	2	2	1	1	2	10	50
21.	Rosmey S	1	1	2	1	1	2	2	10	50
22.	Rintar S	-	-	2	2	2	2	3	11	55
23.	Sunday P	1	1	3	2	-	1	2	10	50
24.	Sopan S. P	1	1	3	2	1	-	2	10	50
25.	Sartika S	1	1	2	1	1	1	1	8	40
26.	Selly Agniar	-	-	2	1	2	2	2	9	45
27.	Tetty Gulo	1	1	4	2	1	1	2	12	60
28.	Veftiana S	1	1	4	2	1	1	2	12	60
29.	Yusniar P	1	1	2	1	1	1	1	8	40
30.	Zecro P	-	-	3	1	1	1	1	9	45
	JUMLAH									1445
	RATA- RATA									48,166

Tabel 4.2
DATA HASIL POST-TEST

No	Nama Siswa	Unsur Intrinsik Cerpen							Skor	Nilai
		Tema	Amanat	Penokohan	Alur	Latar	Sudut Pandang	Gaya Bahasa		
1.	Flashly D. F	1	1	4	2	1	1	3	13	65
2.	Lundu S	1	1	5	2	1	1	4	15	75
3.	Meriwati S	1	1	5	2	2	2	5	18	90
4.	Mida N	1	1	5	2	1	1	3	14	70
5.	Makirheit S	1	-	4	2	2	2	5	16	80
6.	Margeth T	1	1	5	2	2	2	2	15	75
7.	Mardiani P	1	1	4	2	2	2	4	16	80
8.	Muji Harjo	1	1	5	2	2	2	4	17	85
9.	Meli S	1	1	5	1	2	2	4	15	75
10.	Molinda T	1	1	6	2	2	2	4	18	90
11.	Mawar S	1	1	5	1	2	2	4	15	75
12.	Mutiara S	-	1	6	2	2	2	4	17	85
13.	Nurtina P	-	-	5	2	2	1	5	15	75
14.	Petra P	1	1	5	-	2	2	5	15	75
15.	Putri Marito	1	1	6	2	1	2	4	17	85
16.	Riska Ade	1	1	3	2	2	2	5	16	80
17.	Ria A. T	-	-	5	2	2	2	5	16	80
18.	Rosten M. S	1	1	6	2	2	2	3	17	85
19.	Riton David	1	1	6	2	2	2	4	18	90
20.	Restuti L	1	1	5	2	2	2	3	16	80
21.	Rosmey S	-	-	3	2	2	2	5	14	70

22.	Rintar S	1	1	6	2	2	2	3	17	85
23.	Sunday P	1	1	5	-	-	2	4	13	65
24.	Sopan S. P	1	1	4	1	2	1	4	14	70
25.	Sartika S	1	1	4	1	2	1	4	14	70
26.	Selly Agniar	1	1	5	2	1	1	4	15	75
27.	Tetty Gulo	1	1	6	2	2	1	4	17	75
28.	Veftiana S	-	1	5	1	2	2	5	18	90
29.	Yusniar P	1	1	4	-	1	1	4	13	65
30.	Zecro P	1	1	5	2	1	2	4	16	80
	JUMLAH									2340
	RATA-RATA									78

B. Analisis Data

1. Analisis Data Kemampuan Apresiasi Cerpen Sebelum Perlakuan Strategi

Pembelajaran *KWL* (Know- Want to know- Learned)

Data yang disajikan di bawah ini adalah data yang diperoleh dari *pre-test* yang diberikan pada siswa. Adapun deskripsi datanya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL 4.3

DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL *PRE-TEST*

X	F	FX	$x = X - \bar{X}$	x^2	Fx^2
35	2	70	-13,166	173,343	346,686
40	4	160	-8,166	66,683	266,732
45	9	405	-3,166	10,023	90,207
50	7	350	1,834	3,363	23,541
55	4	220	6,834	46,703	186,812
60	4	240	11,834	140,043	560,172
Σ	30	1445			1474,150

Dari data di atas, maka dapat diketahui rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

a. Rata-rata

Diketahui: $n = 30$

$$\sum fx = 1445$$

$$M_x = \frac{\sum fx}{n} = \frac{1445}{30} = 48,166$$

b. Standar Deviasi

Diketahui: $n = 30$

$$\sum fx^2 = 1474,15$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{1474,15}{30}} = \sqrt{49,138}$$

$$SD_x = 7,009$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka data tersebut dapat dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu cukup, kurang, dan sangat kurang. Adapun ketentuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

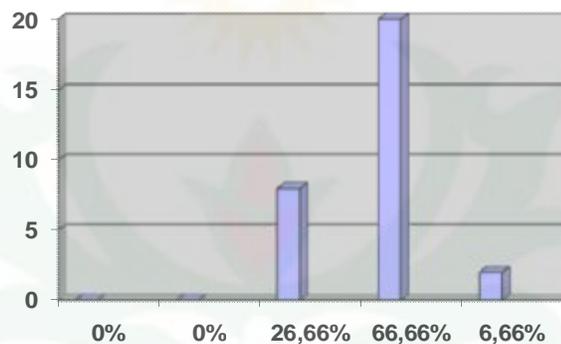
TABEL 4.4
IDENTIFIKASI KECENDERUNGAN HASIL *PRE-TEST*

Rentang	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
85 – 100	0	0%	Sangat Baik
70 – 84	0	0%	Baik
55 – 69	8	26,66%	Cukup
40 – 54	20	66,66%	Kurang
00 – 39	2	6,66%	Sangat Kurang
	30	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan apresiasi siswa termasuk kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 26,66%, kategori kurang sebanyak 20 siswa atau 66,66 %, dan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa atau 6,66%. Identifikasi hasil *pre-test* tersebut dalam kategori tidak normal dan tidak wajar. Dikatakan tidak normal dan tidak wajar karena kategori yang paling banyak dalam tabel X adalah kurang.

THE
Character Building
UNIVERSITY

GRAFIK I
FREKUENSI HASIL *PRE-TEST* APRESIASI CERPEN



Keterangan:

A = Sangat Baik

D = Kurang

B = Baik

E = Sangat Kurang

C = Cukup

2. Analisis Data Kemampuan Apresiasi Cerpen dengan Perlakuan Strategi Pembelajaran KWL (Know- Want to know- Learned)

Data yang disajikan di bawah ini adalah data yang diperoleh dari *post-test* yang diberikan pada siswa. Adapun deskripsi datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.5
DISTRIBUSI FREKUENSI HASIL *POST-TEST*

Y	F	FY	y = Y - \bar{Y}	y²	Fy²
65	3	195	-13	169	507
70	4	280	-8	64	256
75	8	600	-3	9	72
80	6	480	2	4	24
85	5	425	7	49	245
90	4	360	12	144	576
Σ	30	2340			1680

Dari data di atas, maka dapat diketahui rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

c. Rata-rata

Diketahui: n = 30

$$\Sigma FY = 2340$$

$$M_x = \frac{\Sigma FY}{n} = \frac{2340}{30} = 78$$

d. Standar Deviasi

Diketahui: n = 30

$$\Sigma FY^2 = 1680$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum FY^2}{N}} = \sqrt{\frac{1680}{30}} = \sqrt{56}$$

$$SD_x = 7,483$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka data tersebut dapat dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Adapun ketentuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4.6

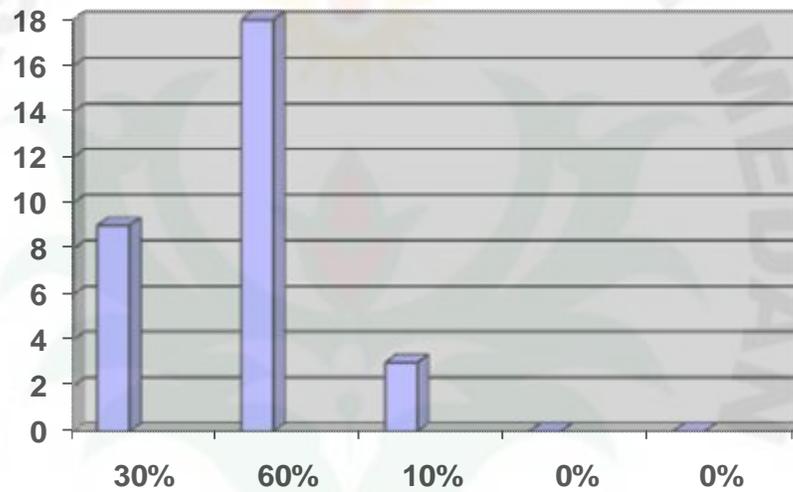
IDENTIFIKASI KECENDERUNGAN HASIL *POST-TEST*

Rentang	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
85 – 100	9	30%	Sangat Baik
70 – 84	18	60%	Baik
55 – 69	3	10%	Cukup
40 – 54	0	0%	Kurang
00 – 39	0	0%	Sangat Kurang
	30	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan apresiasi siswa termasuk kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau 30%, kategori baik sebanyak 18 siswa atau 60%, dan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 10%. Identifikasi hasil *post-test* tersebut dalam kategori normal dan wajar. Dikatakan normal dan wajar karena kategori yang paling banyak dalam tabel XII adalah baik.

GRAFIK II

FREKUENSI HASIL POST TEST APRESIASI CERPEN



Keterangan:

A = Sangat Baik

D = Kurang

B = Baik

E = Sangat Kurang

C = Cukup

C. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

1. a. Uji Normalitas Hasil Kemampuan Apresiasi Cerpen Sebelum Perlakuan Strategi Pembelajaran *KWL (Pre-test)*

Untuk menguji normalitas hasil *pre-test* dapat digunakan uji Liliefors. Berikut ini akan dipaparkan tabel uji normalitas hasil *pre-test*. Untuk pengujian normalitas perhitungannya sebagai berikut:

Diketahui rata-rata variabel sebelum perlakuan $\bar{X} = 48,166$ dan $n = 30$

TABEL 4.7
Uji Normalitas Hasil Pre Test

X	F	f.kum	$X - \bar{X}$	Z_i	F(Z_i)	S(Z_i)	L
35	2	2	-13,16	-1,87	0,03	0,06	0,03
40	4	6	-8,16	-1,16	0,12	0,2	0,08
45	9	15	-3,16	-0,45	0,42	0,5	0,08
50	7	22	1,83	0,26	0,60	0,73	0,13
55	4	26	6,83	0,97	0,83	0,86	0,03
60	4	30	11,83	1,68	0,95	1	0,05
						L Hitung	0,13
						L Tabel	0,16
						Keterangan	Normal

1. Simpangan Baku

$$S^2 = \frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N}$$

$$= \frac{2(35 - 48,166)^2 + 4(40 - 48,166)^2 + 9(45 - 48,166)^2 + \dots + 4(60 - 48,166)^2}{30}$$

$$= \frac{1474,165}{30}$$

$$S^2 = 49,138$$

$$S = \sqrt{49,138} = 7,009$$

2. Bilangan Baku (Zi)

$$Z_i = \frac{x - \bar{X}}{S} = \frac{35 - 48,166}{7,009} = -1,878$$

Demikian untuk mencari Zi selanjutnya.

$$3. S(Z_i) = \frac{fk_{um}}{n} = \frac{2}{30} = 0,066$$

Demikian untuk mencari S(Zi) selanjutnya.

4. $F(Z_i) = 0,5 \pm Z_i$ (table distribusi)

$$= 0,5 - 0,4693$$

$$= 0,030$$

Demikian untuk mencari F(Zi) selanjutnya

5. $L = F(Z_i) - S(Z_i)$

$$= 0,03 - 0,06$$

$$= -0,03 \text{ (dimutlakkan)}$$

$$= 0,03$$

Demikian untuk mencari L selanjutnya.

Tabel 4.8
UJI NORMALITAS NILAI *PRE-TEST*

Mean	SD	L_{hitung}	L_{tabel}	α	Keterangan
48,16	7,009	0,13	0.1610	0.05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, didapat $L_{hitung} = 0,13$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 30$, maka nilai kritis melalui uji liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,16$. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,13 < 0,1610$, ini membuktikan bahwa data *pre test* berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Hasil Kemampuan Apresiasi Cerpen Sebelum Perlakuan Strategi Pembelajaran *KWL (Post test)*

Sama halnya dengan uji normalitas pretes, uji normalitas *post test* juga menggunakan uji Lilliefors. Berikut ini akan dipaparkan tabel uji normalitas hasil *post test*. Untuk pengujian normalitas perhitungannya sebagai berikut:

Diketahui rata-rata variabel sebelum perlakuan $\bar{X} = 78$ dan $n = 30$

THE
Character Building
UNIVERSITY

TABEL 4.9
Uji Normalitas Hasil *Post Test*

X	F	f.kum	$X - \bar{X}$	Z_i	F(Z_i)	S(Z_i)	L
65	3	3	-13	-1,73	0,04	0,1	0,06
70	4	7	-8	-1,06	0,14	0,23	0,09
75	8	15	-3	-0,40	0,43	0,5	0,07
80	6	21	2	0,26	0,60	0,7	0,1
85	5	26	7	0,93	0,82	0,86	0,04
90	4	30	12	1,60	0,94	1	0,06
						L Hitung	0,09
						L Tabel	0,1610
						Keterangan	Normal

1. Simpangan Baku

$$S^2 = \frac{\sum f(x - \bar{X})^2}{N}$$

$$= \frac{3(65 - 78)^2 + 4(70 - 78)^2 + 8(75 - 78)^2 + \dots + 4(90 - 78)^2}{30}$$

$$= \frac{1680}{30}$$

$$S^2 = 56$$

$$S = \sqrt{56} = 7,48$$

2. Bilangan Baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{x - \bar{X}}{S} = \frac{65 - 78}{7,48} = -1,737$$

Demikian untuk mencari Z_i selanjutnya

$$3. S(Z_i) = \frac{fkum}{n} = \frac{3}{30} = 0,1$$

Demikian untuk mencari S(Z_i) selanjutnya

$$4. F(Z_i) = 0,5 \pm Z_i \text{ (table distribusi)}$$

$$= 0,5 - 0,4582$$

$$= 0,041$$

Demikian untuk mencari F(Z_i) selanjutnya

$$5. L = F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$= 0,04 - 0,1$$

$$= -0,06 \text{ (dimutlakkan)}$$

$$= 0,06$$

Demikian untuk mencari L selanjutnya

Tabel 4.10

UJI NORMALITAS NILAI *POST-TEST*

Mean	SD	L _{hitung}	L _{tabel}	α	Keterangan
78	7,48	0,09	0,1610	0.05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, di dapat L_{hitung} = 0,09 dengan menggunakan α = 0,05 dan N= 30, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh L_{tabel} = 0,161

Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,09 < 0,1610$, ini membuktikan bahwa data *post test* berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak Uji Homogenitas dengan Menggunakan Rumus Perbandingan Varians.

- a. Untuk uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varians sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \text{ atau}$$

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2002:249})$$

Di mana : S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Perhitungan homogenitas varians dengan perbandingan varians:

$$F_{hitung} = \frac{56}{49,13} = 1,13$$

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil dk pembilang adalah dk varians terbesar dan dk penyebut adalah dk varians terkecil. Maka, didapat dk pembilang dan dk penyebut 30. dari tabel distribusi untuk $F_{\alpha} = 0,05$

didapat nilai F_{tabel} sebesar 1,84. Dengan demikian, $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, yakni $1,13 < 1,84$. Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen.

D. Pengujian Hipotesis

Setelah uji normalitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah H_0 ditolak berarti H_a diterima. Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t”.

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

TABEL 4.11

Pengujian Hipotesis

No	X	Y	$D = Y - X$	D^2
1.	50	65	15	225
2.	55	75	20	400
3.	50	90	40	1600
4.	45	70	25	625
5.	35	80	45	2025
6.	55	75	20	400
7.	45	80	35	1225
8.	40	85	45	2025
9.	45	75	30	900
10.	60	90	30	900

11.	45	75	30	900
12.	50	85	35	1225
13.	45	75	30	900
14.	45	75	30	900
15.	60	85	25	625
16.	35	80	45	2025
17.	45	80	40	1600
18.	40	85	45	2025
19.	55	90	35	1225
20.	50	80	30	900
21.	50	70	20	400
22.	55	85	30	900
23.	50	65	15	225
24.	50	70	20	400
25.	40	70	30	900
26.	45	75	30	900
27.	60	75	15	225
28.	60	90	30	900
29.	40	65	25	625
30.	45	80	35	1225
			$\sum D = 900$	$\sum D^2 = 29350$

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{30}{\sqrt{\frac{29350 - \frac{900^2}{30}}{30(30-1)}}} \\
 &= \frac{30}{\sqrt{\frac{29350 - 27000}{870}}} \\
 &= \frac{30}{\sqrt{\frac{2350}{870}}} \\
 &= \frac{30}{\sqrt{2,7}} \\
 &= \frac{30}{1,64}
 \end{aligned}$$

$$t = 18,29$$

Setelah t_o diketahui maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $n-1$, $dk = 30-1=29$ diperoleh taraf signifikan 5% sebesar 1,70. Maka dapat diketahui bahwa $t_o > t_{tabel}$ yakni $18,29 > 1,70$. Dengan demikian hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

E. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan tes awal siswa (apresiasi cerpen sebelum mendapat perlakuan) menunjukkan nilai rata-rata 48,16. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir (apresiasi cerpen sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *KWL* menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 78. Hal ini membuktikan adanya peningkatan yang positif dari tes awal bila dibandingkan dengan tes akhir siswa.
2. Normalitas hasil kemampuan apresiasi cerpen sebelum perlakuan strategi Pembelajaran *KWL* (pre test), ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,13 < 0,1610$ membuktikan bahwa data pre test berdistribusi normal. Normalitas hasil kemampuan apresiasi cerpen setelah perlakuan strategi Pembelajaran *KWL* (post test), ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,09 < 0,1610$ membuktikan bahwa data post test berdistribusi normal.
3. Homogenitas data dilakukan uji homogenitas dua varians, diperoleh $F_{hitung} = 1,06$ dengan dk pembilang 30, dari data distribusi F untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} untuk dk pembilang dan penyebut 30, yaitu $F_{tabel} = 1,84$ Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,13 < 1,84$. Hal ini membuktikan sampel dari populasi yang homogen.
4. Hipotesis, yaitu $t_o > t_{tabel}$ ($18,29 > 1,70$) telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, Strategi Pembelajaran *KWL* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah prosedur penelitian terlaksana, akhirnya didapat sebuah penelitian yang hasilnya berupa data-data akurat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa tersebut. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelum perlakuan (tanpa strategi pembelajaran *kwl*) yaitu 48,16 dengan standar deviasi = 7,00 dan termasuk kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 26,66%, kategori kurang sebanyak 20 siswa atau 66,66 %, dan kategori sangat kurang sebanyak 2 siswa atau 6,66 %. Nilai rata-rata *post-test* = 78, standar deviasi = 7,48, dan termasuk kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau 30%, kategori baik sebanyak 18 siswa atau 60%, dan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 10%. Normalitas hasil kemampuan apresiasi cerpen sebelum perlakuan strategi Pembelajaran *KWL* (pre test), ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,13 < 0,1610$ membuktikan bahwa data pre test berdistribusi normal. Normalitas hasil kemampuan apresiasi cerpen setelah perlakuan strategi Pembelajaran *KWL* (post test), ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,09 < 0,1610$ membuktikan bahwa data post test berdistribusi normal.

Homogenitas data dilakukan uji homogenitas dua varians, diperoleh $F_{hitung} = 1,42$ dengan dk pembilang 30, dari data distribusi F untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} untuk dk pembilang dan penyebut 30, yaitu $F_{tabel} = 1,84$. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,13 < 1,84$. Hal ini membuktikan sampel dari populasi yang homogen. Hipotesis, yaitu $t_o > t_{tabel}$ ($18,29 > 1,70$) telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan apresiasi cerpen sebelum diterapkan strategi pembelajaran *KWL* lebih rendah dari pada nilai rata-rata siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *KWL*.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran *KWL* terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan apresiasi cerpen oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan.

1. Pemerolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam apresiasi cerpen sebelum melakukan perlakuan (strategi pembelajaran *KWL*) adalah 48,16.
2. Pemerolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 dalam apresiasi cerpen setelah melakukan perlakuan (strategi pembelajaran *KWL*) adalah 78.
3. Strategi Pembelajaran *KWL* terbukti memberikan pengaruh yang signifikan (positif) terhadap kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan hipotesis $t_o > t_{tabel}$ ($18,29 > 1,70$), telah membuktikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

B.SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan beberapa saran.

1. Kemampuan siswa dalam apresiasi cerpen perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut tentunya memerlukan model pembelajaran yang lebih efektif

digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) di sekolah. Salah satu strategi mengajar yang dapat dijadikan alternatif adalah Strategi Pembelajaran *KWL* (Know-Want to know- Learned).

2. Untuk menggunakan strategi pembelajaran *KWL* ini diperlukan pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia baik dari segi persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi agar hal yang diharapkan yakni peningkatan kemampuan apresiasi cerpen siswa dapat lebih baik.
3. Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap memperhatikan perkembangan model-model pembelajaran atau strategi-strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah khususnya dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

